Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Luki Penjaga Mangi-mangi

Imam Arifudin



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Luki
Penjaga *Mangi-Mangi*

Imam Arifudin

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

LUKI PENJAGA *MANGI-MANGI*

Penulis : Imam Arifudin
Penyunting : Martha Lena. A.M.
Ilustrator : Mahfuz Imam
Penata Letak : Lazuardy Mahessa

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ARI
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arifudin, Imam
Luki Penjaga Mangi-Mangi/Imam Arifudin; Penyunting: Martha Lena A.M.; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 65 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-400-6

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Perkembangnya teknologi kadang kala diiringi dengan kerusakan lingkungan. Meskipun sudah dibuatkan berbagai macam program pelestarian lingkungan, tingkat kerusakan pada alam sulit untuk dicegah. Salah satu yang mungkin bisa mengurangi kerusakan lingkungan adalah mengedukasi anak dengan bahan bacaan tentang pelestarian lingkungan. Dengan bacaan, diharapkan dapat ditanamkan sikap peduli dan rasa memiliki terhadap alam tempat tinggalnya.

Buku berjudul "Luki Penjaga Mangi-Mangi" ini berisi kisah perjalanan tokoh Luki melihat laut di kota dan di desa. Laut di kota sudah tercemar dan rusak karena campur tangan manusia, sedangkan laut di desa masih lebih terjaga. Namun, laut di desa pun jika tidak dijaga suatu saat pasti akan rusak seperti di kota. Luki bersama teman-temannya kemudian berusaha sekuat tenaga menjaga lautnya, menjaga pantainya, menjaga bakaunya dari orang-orang yang ingin merusak.

Hadirnya buku ini semoga bisa menjadi bahan bacaan mendidik bagi anak-anak agar mereka mencintai lingkungan, khususnya laut. Terima kasih atas bantuan semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Jakarta, Oktober 2018

Imam Arifudin

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih vii

Daftar Isi ix

Cerita Luki dari Pusat Negeri 1

Luki dan Kampung Reni 28

Biodata Penulis 61

Biodata Penyunting 63

Biodata Ilustrator 64

Bagian 1
Cerita Luki dari Pusat Negeri

Nama saya Lukas, tetapi sejak kecil saya selalu dipanggil dengan nama Luki. Bapak dan mama saya juga memanggil saya Luki. Bapak dan mama *bilang*, supaya saya menjadi anak yang punya prestasi, bisa jadi contoh yang baik untuk teman-teman.

Rumah saya dikelilingi oleh laut yang biru, rumah yang berisi pasir putih sebagai tempat tidur dan belajar. Laut juga adalah tempat yang membesarkan saya sampai sekarang. Saya bermain bersama laut. Saya juga makan dari laut. Laut adalah rumah tempat tinggal yang menyenangkan. Rumah tempat tinggal yang hangat. Rumah yang selalu memberi rasa nyaman, sama halnya dengan bapak dan mama.

Saya tinggal di perbatasan, di ujung utara kepulauan Papua. Walaupun saya tinggal di perbatasan, saya tidak mau ilmu saya menjadi terbatas. Di sekolah, Ibu Guru Ester selalu memberikan semangat kepada saya


Halo, kawan-kawan.
Saya *pu* nama Luki.

untuk belajar dan berdoa. Saya mengikuti nasihatnya. Saya selalu rajin membaca. Saya pun berhasil meraih kesempatan untuk ikut Jambore Nasional di Jakarta. Saya bersyukur karena saya bisa membuktikan bahwa saya mampu berprestasi.

Pergi ke Pulau Jawa, apalagi Jakarta, adalah impian setiap anak di kampung. Saya pergi ke Jakarta bersama Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri. Saya mendapat teman baru. Saya mendapat ilmu baru. Saya punya cerita baru untuk teman-teman di kampung.

Hari ini saya dengan Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri harus kembali ke *kitong pu* kampung. Hampir satu minggu, *kitong* mengikuti kegiatan Jambore Nasional di Jakarta. Akan tetapi, hampir satu bulan *kitong* meninggalkan kampung halaman karena *kitong* menyeberangi lautan antara Jawa dan Papua. Kini tiba saatnya berpisah, tiba saatnya untuk pulang.

Saya melihat mata Ibu Guru Ester berkaca-kaca. Ibu Guru Ester terharu melihat keberhasilan saya, begitupun dengan Pak Guru Miri. Pak Guru Miri juga bahagia.

"*Kitong* pulang dengan sukacita, Luki. *Ko* berhasil! *Ko* sudah buat *kitong pu* nama kampung menjadi harum. Selamat, Luki! Ibu guru bangga pada *ko*," kata Ibu Guru Ester sambil terisak, terharu.

"Iya, Bu Guru. Saya berhasil berkat bantuan Ibu Guru. Terima kasih Ibu Guru," saya memeluk Ibu Guru Ester dengan erat.

"*Ko su* melihat luasnya Indonesia kan sekarang? *Ko su* punya teman-teman baru sekarang dari luar kampung. Luki, *ko* mesti bagi pengalaman baik ke *ko pu* teman-teman di kampung. *Ko* harus janji itu ya," ibu guru menasihati sambil memegang kedua bahuku.

"Iya Bu Guru. Saya pasti akan bagi cerita ke saya *pu* teman-teman di kampung. Saya akan ajak agar *dorang* rajin belajar. Saya akan ajak *dorang* agar rajin membaca agar *sa pu* teman-teman juga punya kesempatan pergi ke Jawa," jawab saya berjanji.

Saya dan teman-teman di Papua biasanya menyebut kata dia atau mereka dengan kata *dorang*. Itulah bahasa kami.

"Sekarang *ko* percaya kan siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. *Ko* harus bantu ibu supaya *ko pu* teman-teman juga bisa merasakan itu," lanjut Bu Guru Ester.

"Baik, Bu Guru. Saya pasti akan bantu saya punya teman-teman," jawab saya dengan tersenyum.

Anak-anak dari berbagai daerah masih berlari-lari di sekitar tempat berkemah. Saya mencari-cari Mamat, Togar, Luyo, dan Ujang. Mereka adalah sahabat saya yang berbeda daerah. Mamat dari Jakarta, Togar dari Medan, Luyo dari Banyumas, dan Ujang dari Bandung. Saya tidak mau kehilangan mereka. Meskipun kegiatan jambore sudah selesai, saya ingin tetap bersahabat dengan mereka. Saya menjumpai mereka yang sedang berkumpul di tepi lapangan.

"Mamat! Togar! Luyo! Ujang!" teriak saya memanggil mereka. Mereka lalu menengok ke arah saya.

"Hei, Luki! Kamu sudah mau pulang ya?" tanya Mamat. "Mari mendekat," ajak Mamat dan yang lainnya.

Saya pun mendekat. Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri ternyata mengikuti di belakang. Kami sama-sama ingin berpamitan.

“Saya mau bilang terima kasih kepada kalian. Saya dapat banyak pengalaman bersama kalian. Terima kasih Mamat. Terima kasih Togar. Terima kasih Luyo. Terima kasih Ujang. *Kitong* tetap *basodara* ya,” kata saya sedih.

“Kamu juga sudah membagi banyak pengalaman untuk kami, Luki. Kamu anak baik. Kamu bisa jadi pemimpin untuk kami,” jawab Togar.

“Iya Luki. Kamu *teh* jangan sedih. Kita pasti bisa bertemu lagi, Luki!” kata Ujang menguatkan.

“Iya tapi *kitong tara tau* dapat baku jumpa kapan lagi. Luyo, *ko* kenapa *tara* buang suara?” tanya saya merasa bersalah.

“Aku sedih. Ternyata hari ini kita mesti pulang. Luki balik ke Papua. Ujang pulang ke Bandung. Mamat balik ke rumah di Jakarta. Togar balik ke Medan,” kata Luyo sambil tertunduk.

“Kalian anak-anak baik. Anak-anak berprestasi. Pulang dan ceritakanlah kalian punya pengalaman ke teman-teman nanti di rumah. Ajaklah agar *dorang* juga berprestasi seperti kalian,” kata Ibu Guru.

"Sudah. *Kitong* jangan sedih-sedih lagi," kata Pak Guru Miri. "Luki *ko* ambil gitar ini. Mari *kitong* bernyanyi," lanjut Pak Guru Miri di tengah-tengah kesedihan kami.

Saya kemudian mengambil gitar kecil yang dibawa Pak Guru Miri. Lalu menyanyikan sebuah lagu perpisahan.

"Kini tiba saatnya kita kan berpisah. Berat hati ini melepas dirimu. Air mata tumpah mengenang budimu. Gunung dan tanjung terpele. Wajahmu terpele. Terbayang senyum manismu hancur hati ini. Sapu tangan biru kini basah sudah. Berpisah lewat pandangan. Bertemu dalam doa."

Saya kemudian mengajak teman-teman untuk bernyanyi. Saya sedih berpisah dengan teman-teman. Wajah-wajah mereka akan *terpele* setelah berpisah.

Terpele dalam bahasa Papua berarti terhalang atau terbatas, tidak bisa dilihat lagi. Semua merasa sedih, tetapi kami saling menguatkan. Kami pun saling berpamitan. Akan tetapi, saya tidak bisa langsung pulang ke kampung. Saya harus menunggu jadwal kapal ke Papua. Kapal baru ada sehari lagi.



"Selamat jalan Togar, Ujang, Mamat, Luyo. *Marandan bebiye*! Sampai jumpa lagi!" ucap saya mengiringi kepergian mereka.

"*Wilujeng tepang*, Luki! Sukses *ko* di sana," ucap Ujang mengakhiri percakapan.

"*Sugeng tindak*, Luki. Hati-hati di jalan," ucap Luyo yang suaranya lemah.

"*Horas*! Kita harus tetap semangat di mana pun kita berada. Saya tunggu kalian di tanah Sumatra!" pesan Togar pada kami.

Kami memang beragam. Cara kami mengucapkan ucapan selamat tinggal atau selamat jalan pun berbeda-beda. Untuk mengucapkan selamat jalan saat perpisahan, saya dari Papua mengucapakan *marandan bebiye*, sedangkan Luyo dari Banyumas mengucapkan *sugeng tindak*, sementara Ujang dari Bandung mengucapkan *wilujeng tepang*.

Mereka pun pergi bersama dengan rombongan masing-masing, kecuali Mamat. Ia tidak ikut pulang.

"*Ko tara* pulang, Mat?" tanya saya menyelidik.

"Saya nunggu Kakak saya. Sebentar lagi mereka sampai. Kamu kapan pulang, Luki? " tanya Mamat.

"Saya besok baru pulang. *Tara* ada kapal hari ini. Cuaca sedang *tara* baik sekarang," jawab saya.

"Oh, kalau begitu, kamu ikut saja dengan saya Luki. Nanti saya ajak lihat-lihat pantai di Jakarta. Kamu mau tidak?" ajak Mamat.

Mendengar tawaran Mamat, saya sangat tertarik, tetapi saya tidak bisa pergi sendiri. Saya harus bersama-sama dengan Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri.

"Bu Guru, Pak Guru, *kitong* bolehkah jalan-jalan sebentar saja. *Kitong* ikut Mamat *dorang*?" tanya saya.

Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri tampak berpikir. Mereka tampak berdiskusi.

"Boleh, Luki. Tapi *kitong* punya waktu satu hari saja," jawab Ibu Guru Ester.

"Nanti kamu mampir ke rumah saya dulu, Luki. Ibu guru dan Pak Guru juga. Kita istirahat sebentar di rumah. Setelah itu, kita bisa jalan-jalan melihat laut Jakarta," kata Mamat.

"Nah, kalau begitu mari *kitong* ambil barang-barang di tenda. *Kitong* bisa ikut Mamat sekarang," kata Pak Guru Miri.

Saya, Pak Guru Miri, dan Ibu Guru Ester lalu kembali ke tenda. Kami mengambil barang-barang kami di sana.

"Luki jangan sampai ada barang tertinggal. *Ko* periksa baik-baik *ko pu* barang ya," Ibu Guru Ester mengingatkan.

"Bu Guru, saya ada dapat banyak oleh-oleh dari *sa pu* teman. Nanti saya akan kasih ke *sa pu* mama dan teman di kampung," kata saya.

"*Ko* ada beli apa buat *ko pu* mama dan bapak?"

"*Sa* ada beli baju dua, Bu Guru. *Sa* mau kasih buat mama dan bapak. Mama dan bapak pasti suka," kata saya antusias.

"*Ko* sudah selesai simpan semua barang *ko*, Luki?" tanya Bu Guru Ester.

Saya masih sibuk mengumpulkan barang-barang yang ada di dalam tenda. Saya periksa sampai di bagian pojok tenda. Saya pun memastikan bahwa tidak ada barang yang tertinggal.

"Semua barang *su* saya simpan di tas, Bu Guru. *Kitong* tinggal bawa saja," kata saya sambil menarik napas.

Saya kemudian berjalan menuju tenda Mamat. Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri mengawal saya di belakang. Mamat ternyata sudah menunggu kami di dekat tendanya. Dia sudah dijemput oleh kakaknya. Kami bergegas menuju tenda Mamat.

"Luki, ini Kak Jali, kakak saya. Kak Jali ini sudah selesai kuliah. Besok Kak Jali yang akan menemani kita jalan-jalan," kata Mamat.

"Halo, Luki. Kamu mau jalan-jalan ke mana besok? Besok kakak antar ke mana Luki mau pergi," kata Kak Jali mengenalkan diri.

"Iya, Kak. *Sa pu* nama, Lukas. Tapi *sa pu* teman-teman lebih sering panggil saya Luki. Ini *sa pu* ibu guru dan pak guru," jawab saya sambil menggaruk kepala.

"Kamu dari Papua ya, Luki? Kakak senang sekali bertemu kamu di Jakarta," Kak Jali menyambut salam perkenalannya dengan ramah.

"Saya memang dari Papua, Kak. Di pulau kecil di utara Papua. *Sa pu* rumah dikelilingi laut. Saya *su* rindu dengan laut. Jadi, Kak Jali bisa antar *kitong* jalan-jalan lihat pantai dan laut Jakarta besok?" tanya saya.

“Oh, kamu mau lihat pantai di Jakarta ya, Luki? Tidak yang lain?” tanya Kakak Jali.

“Iya Kakak. Saya mau lihat laut. Saya mau lihat pasir putih, laut biru, dan ikan-ikan terbang di atas airnya. Pasti Laut di Jakarta tidak kalah indah dengan *kitong pu* laut di Papua. Betul begitu kan, Ibu Guru?” tanya saya meyakinkan.

Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri hanya mengangguk. Mamat dan kakaknya juga mengangguk.

“Ini bisa jadi perbandingan nanti Luki,” kata Mamat setengah antusias.

“Nah, sekarang kamu ajak Luki istirahat dulu ya, Mamat. Besok kita baru akan jalan-jalan ke laut Jakarta. Kamu setuju, Luki?” tanya Kakak Jali.

“Iya kakak. Saya setuju!” jawab saya antusias.

Kami pun akhirnya bermalam di rumah Mamat. Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri juga menginap di sana. Kami istirahat sambil menunggu esok hari. Saya tidur dengan rasa penasaran untuk melihat laut Jakarta.

“Selamat pagi, Luki!” sapa Mamat.

“Selamat pagi, Mamat!” jawab saya semangat.

“Kamu sudah siap untuk jalan-jalan hari ini? Kamu sudah siap untuk melihat laut Jakarta?” tanya Mamat.

“Siap sekali, Mamat. Ayo *kitong* berangkat sudah!”

“Berangkat!” teriak Mamat.

Kami pun menuju Teluk Jakarta. Saya sudah rindu sekali lihat laut. Saya mau berenang lagi di laut. Saya mau bermain di pasir putihnya. Saya mau berlari-lari lagi di tepi lautnya. Mamat dan Kakak Jali lalu mengajak kami naik bus ke pantai.

“Luki, kita naik bus ya ke sana. Di Jakarta ada bus tingkat. Kita bisa lihat gedung-gedung tinggi di Jakarta,” kata Mamat.

“Wah! Saya *tara* pernah naik bus, Mat! Di saya *pu* kampung *tara* ada bus. Ada motor laut saja,” kata saya.

“Motor laut?” tanya Mamat.

“Iya. Motor laut itu perahu bermesin, Mat. *Tara* ada motor di *sa pu* kampung. Apalagi bus, *tara* ada itu,”

“Oh, motor laut itu perahu motor. Nah, kalau begitu ini pengalaman pertama kamu naik bus. Nyaman kok. Hanya goyang-goyang sedikit,” kata Mamat.

"Ah *tara* apa goyang-goyang sedikit di bus. Di kampung, saya naik motor laut *su* biasa bergoyang-goyang karena ombak."jawab saya meyakinkan Mamat.

"Jadi, kamu mau kan naik bus?" tanya Mamat.

"Iya. Iya. Saya mau. Saya mau. Ibu guru dan pak guru juga pasti mau. *Ko* baik sekali Mamat," puji saya semangat dan antusias sekali. Ini menjadi pengalaman pertama bagi saya.

"Iya, Luki. Nanti kita akan lihat Monas langsung dari bus," kata Mamat.

"Wah, pasti indah sekali. Saya akan bagi cerita buat *sa pu* teman-teman," ucap saya.

"Nah, itu busnya! Ayo kita mengantre di sana," kata Kakak Jali.

Kami akhirnya naik bus menuju pantai utara Jakarta. Ini adalah pengalaman pertama saya. Mamat bilang, naik bus lebih hemat dan menyenangkan. Tidak membuat macet, tidak panas-panasan di jalanan, dan hemat.

"Ini *kitong pu* ibukotakah? Wah, banyak gedung-gedung tinggi. Di kampung *tara* ada rumah setinggi itu.


WISATA KELILING IBUKOTA!

Dorang naik pasti lelah sekali ke atas sana," ucap saya kagum.

"Tidak, Luki. Mereka tidak jalan kaki naik gedung itu. Mereka pakai *lift*. Jadi tidak lelah," jawab Kak Jali menerangkan pada saya.

"Oh, *lift* itu yang bisa angkut orang ke atas *toh*? Wah enak sekali. Di *kitong pu* kampung kalau *kitong* mau lihat pemandangan dari atas, *kitong* harus naik pohon kelapa. *Kitong* panjat pohon, baru *kitong* rasa setinggi langit," kata saya.

"Luki, kau lihat di atas sana! Monas sudah dekat," Mamat menunjuk ke arah kanan jendela bus.

"Iya. Iya. Saya lihat. Tinggi sekali," kata saya kagum dengan bangunan tinggi berlapis emas itu.

"Bersyukurlah Luki, *kitong* dapat melihat langsung Monas di Jakarta," kata Ibu Guru Ester.

Kami pun menikmati wisata kota ini dengan gembira. Selama perjalanan saya selalu penasaran. Untunglah Mamat dan kakak Jali menjadi pemandu yang baik.

"Nah, sebentar lagi kita akan sampai di Teluk Jakarta. Lihat! Gerbang laut sudah kelihatan," kata Kakak Jali.



"Iya. Saya ada lihat laut di ujung sana. Itu betul lautkah?" tanya saya kepada Kak Jali.

"Iya, Luki. Itu laut Jakarta di ujung jauh sana. Kamu lihat?" kata Mamat.

"Iya saya lihat. *Ko pu* laut beda. Laut *tara* tampak biru. *Ko pu* laut macam gelap warna. Warna airnya *tara* baik begitu. Saya *pu* laut biru di kampung. Betul begitu Bu Guru?" ucap saya.

"Iya. *Kitong pu* laut bersih. Airnya jernih. Mungkin karena *kitong* masih jauh Luki. Nanti lihat dari dekat baik-baik. Mamat *pu* laut pasti juga bagus," kata bu guru.

Laut sudah terlihat. Saya sudah tidak sabar ingin bermandi air garam di sana. Saya ingin lihat penyu bertelur. Ibu guru dan pak guru tetap mendampingi saya. Mamat dan Kak Jali selalu setia menjadi pemandu yang baik. Dari gerbang utama, kami berjalan menuju pantai. Saya mulai merasakan perbedaan dengan pantai yang biasa saya lihat di kampung.

"*Ko* sering bermain di pantai sini, Mat?" tanya saya memulai rasa penasaran.

"Tidak, Luki. Saya tidak suka bermain air," jawab Mamat jujur.

"Mamat, nanti ko ajak saya lihat tempat *teteruga* bertelur, ya!" ajak saya memaksa Mamat.

"*Teteruga* itu apa, Luki?" tanya Mamat.

"Itu penyu. Maksud Luki, *teteruga* itu adalah penyu, Mat. Luki biasa sebut *teteruga* di kampungnya. *Teteruga* itu dari bahasa Biak, artinya penyu." bu guru membantu menjawab.

"Di sini tidak ada penyu, Luki. Ikan saja sedikit," jawab Mamat.

Kaki-kaki kami mulai menginjak pasir. Air laut semakin dekat. Mata saya membesar memandang ke depan.

"Pasirnya *tara* baik begini. Tara putih macam di *kitong* pu kampung," ucap saya mengeluh.

Bu guru dan pak guru mengiyakan pendapat saya. Mamat dan Kakak Jali tidak banyak berbicara. Mereka merasa tidak enak dengan kami.

"Pasirnya cokelat kehitaman. Banyak sampah dan plastik. Kotor sekali," kata saya menggerutu.

"Luki, *ko tara* boleh bicara macam begitu. Tara baik!" Bu Guru mengingatkan saya agar lebih sopan.

“Memang kondisinya begitu, Bu guru. Laut kami kotor. Banyak sampah di mana-mana. Orang-orang kurang peduli pada kebersihan. Buang sampah asal buang saja. Jadi beginilah. Kotor. Lautmu pasti bersih di kampung sana ya, Luki?” Mamat menyesali kondisi lautnya yang kotor.

“Iya. Mat. *Kitong pu* laut bersih. Pasirnya putih. Airnya biru. Ikan suka terbang dan berenang di laut. Saya belum lihat ada ikan di pantai,” ucap saya.

“Kalau kamu mau cari ikan di laut Jakarta, kamu harus bawa perahu jauh ke tengah laut, Luki. Di sana, kamu bisa dapat ikan. Di dekat pantai airnya terlalu kotor. Ikan tidak ada yang mau tinggal di sini,” kata Mamat menjelaskan.

“Oh, begitukah? Kasihan sekali. Untunglah saya *pu* bapak dan mama tidak tinggal di sini. *Dorang* pasti kasihan kalau tinggal di sini karena harus kayuh dayung jauh sampai ke tengah laut,” jawab saya.

“Laut di sini juga tercemar limbah, Luki. Kamu lihat ada banyak pabrik dan gedung tinggi di Jakarta. Ada banyak yang buang limbahnya ke laut. Laut pun jadi kotor. Ikan jadi semakin berkurang. Bahkan, banyak yang mati,” terang Kak Jali.



Kami masih berdiri menghadap ke laut. Laut yang kasihan karena tercemar. Laut yang kasihan karena dikotori sampah. Laut yang kasihan karena ditinggal pergi ikan-ikan. Akhirnya, saya tidak jadi untuk bermain air di sini.

"Di sini panas sekali. *Tara* ada pohonkah? Kalau di kampung, *kitong* bisa istirahat di antara pohon-pohon bakau. Pohon bakau bisa bikin teduh, daunnya rindang. Tapi di sini tak ada," kata saya berandai-andai dengan laut di sini.

"Di sini tidak ada pohon bakau, Luki. Pohon kelapa saja sedikit sekali. Waktu dulu katanya ada banyak pohon bakau di sini. Benar Kakak Jali?" Mamat bertanya pada kakaknya.

"Iya, benar. Dulu, laut ini juga bersih seperti di kampungmu, Luki, tetapi itu sudah lama sekali. Sekarang sudah berbeda. Tidak ada lagi pohon bakau tempat ikan bermain. Pohon bakau sudah ditebang untuk bangun hotel dan fasilitas lain. Laut pun semakin mengikis daratan. Air laut pun sering tumpah sampai ke daratan," Kak Jali memberi penjelasan.

“Begitulah laut di sini Luki. Kamu harus jaga lautmu, Luki. Kamu harus jaga pantai dan pohon-pohon bakau penjaga pantaimu. Jangan sampai rusak seperti ini,” ucap Mamat.

“Iya. Laut harus *kitong* jaga. Laut *tara* boleh dikotori. Ikan, penyu, dan binatang laut lainnya berhak untuk hidup dengan nyaman,” jawab saya.

Saya kasihan melihat laut di kota. Saya tidak ingin laut di kampung saya kotor dan rusak. Saya tidak mau laut tempat saya bermain rusak.

“Beginilah laut di kota, Luki. Kamu beruntung punya laut yang bersih. Makanya, kamu harus pandai menjaganya,” kata Kak Jali.

“Kamu masih ingin bermain di sini, Luki?” tanya Mamat tiba-tiba.

“*Kitong* pulang saja ya, Luki. Ingat! Besok *kitong* harus kembali ke kampung halaman. Kapal *su* menunggu besok di pelabuhan,” kata Bu Guru Ester memberi pilihan.

“Iya, baik Bu Guru. *Kitong* istirahat saja,”kata saya lemah.

"Paling tidak *ko* dapat pelajaran hari ini, Luki. *Ko* dapat pesan dari Mamat bahwa *ko* harus jaga *ko pu* laut di kampung," Ibu Guru Ester membesarkan hati saya.

Kami akhirnya meninggalkan pantai Jakarta dan kembali ke rumah Mamat. Dengan berat hati, saya harus bersabar melihat laut yang bersih dan biru seperti di kampung. Saya sangat berterima kasih kepada Mamat. Mamat membuka pikiran saya. Mamat mengingatkan saya bahwa sangat penting menjaga laut.

"Mat, hari ini *kitong* harus kembali ke kampung. Kapal *su* menunggu *kitong* di pelabuhan. Sebenarnya, saya masih mau berjalan-jalan di sini, tetapi saya mau bermain di *sa pu* laut saja. Saya rindu Mama, Bapa, dan teman-teman di rumah," kata saya.

"Baiklah, Luki. Raga boleh berpisah, tetapi persaudaraan dan persahabatan kita tidak bisa dipisahkan. Kamu janji ya akan ke Jakarta lagi? Kamu juga akan mengajak teman-temanmu nanti?" tanya Mamat.

"*Sa* akan berusaha, Mat. *Sa* mau *sa pu* teman-teman juga bisa belajar dari Jakarta. Kalau *ko* mau ke Papua, *ko tara* boleh lupa dengan saya. Kampung Reni, Distrik Kepulauan Ayau, itulah saya *pu* kampung, Mat," pesan saya kepada Mamat di akhir pertemuan.

"Semoga kita bisa bertemu lagi. Sampai jumpa Luki. Maaf kami tidak bisa mengantarmu ke pelabuhan," Mamat mengantarkan saya dengan sedih.

"*Tara* apa, Mat. *Ko su* sangat baik pada kami. Terima kasih Mamat," kata saya sedih.

"Terima kasih, Mamat dan Kakak Jali," Ibu guru menambahkan sekaligus berpamitan.

Saya, ibu guru, dan pak guru akhirnya berpamitan. Mamat dan kakak Jali mengantar kami ke depan rumah.

Di pelabuhan Jakarta, saya melihat ke laut luas. Ibu guru dan pak guru menoleh ke belakang, mengenang perjuangan mengantarkan saya sampai ke Jakarta.

"*Ko* lihat apa, Luki?" tanya Bu Guru Ester tiba-tiba.

"Saya lihat *kitong pu* kampung di ujung sana, Bu Guru. Saya mau pulang. Saya rindu mama, bapak, dan *sa pu* teman-teman," ucap saya.

"*Kitong* akan pulang. Bersabar ya, Luki. Dunia tidak sekecil *kitong pu* kampung. Dunia itu luas, Luki. Maka jelajahilah dengan kedua kakimu," kata Bu Guru Ester menyemangati.

Peluit kapal sudah dibunyikan. Kapal akan segera berlayar. Saya, bu guru, dan pak guru sudah berada di atas kapal. Kami memandangi laut Jakarta yang terakhir. Kami pandang laut Papua yang jauh.

Bagian 2
Luki dan Kampung Reni

Kampung Reni adalah sebuah kampung di bagian utara Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat. Kampung Reni hanya bisa ditempuh dengan menggunakan perahu. Tidak ada kendaraan darat ataupun udara yang bisa menuju ke sana. Dari Waisai, Ibu kota Kabupaten Raja Ampat, Kampung Reni bisa ditempuh dengan waktu hampir setengah hari perjalanan. Sepanjang perjalanan hanya ada laut. Kadang tenang, kadang bergelombang, kadang dingin, dan kadang juga panas menyengat kulit.

Hal yang paling saya takuti ialah badai. Badai membuat gelombang tinggi. Badai membuat gelombang panjang. Perahu bisa terbalik jika dipaksa melewatinya. Kami orang pulau selalu berhati-hati dengan laut. Kami hidup dari laut maka kami menjaganya. Kami tidak boleh merusaknya karena laut adalah tempat hidup kami.

"*Kitong* hampir sampai di rumah, Luki. Bangunlah!" Bu guru membangunkan saya. Saya masih malas membuka mata dan terkejut.


KASUMASA

"Wah, *kitong su* sampai, Bu?" ucap saya.

"Lihatlah! *ko su* lihat lagi laut yang bersih dan biru *toh*? Coba *ko* lihat ke arah sana! Itu *kitong pu* kampung *su* kelihatan," jelas Bu Guru Ester.

"Iya. Saya rasa syukur sekali. *Kitong su* sampai, Bu," ucap saya.

Dari kejauhan saya melihat kampung saya yang timbul tenggelam karena gelombang. Semakin dekat saya melihat ada banyak orang di pantai. Orang-orang kampung, mama-mama, bapak-bapak, kakek, nenek, serta bapak dan ibu guru yang sudah berbaris menunggu kedatangan saya. Saya melihat juga teman-teman duduk-di pinggir pantai. Orang-orang berderet di kampung bersiap menyambut. Saya disambut dengan penuh kehangatan oleh orang tua dan masyarakat.

Saya baru saja selesai mengikuti kegiatan Jambore Nasional di Jakarta. Impian ke Jakarta bagi anak-anak Kampung Reni adalah impian paling tinggi. Anak-anak selalu penasaran dan ingin tahu dengan segala isi kota Jakarta. Pertanyaan mereka pun bermacam-macam.

Apakah di sana ada ikan? Apakah di sana ada pasir putih? Apakah ada perahu-perahu penangkap ikan? Apakah ada bakau? Apakah ada penyu? Juga, pertanyaan yang lain.

Suara *tambur* mulai ditabuh oleh masyarakat kampung. *Tambur* adalah alat musik semacam kendang khas di kampung kami. *Tambur* biasanya terbuat dari kulit rusa. *Sa pu* teman-teman semangat sekali memukulnya. Saya mendengar dari atas perahu. Mereka rasa gembira karena saya pulang dengan juara.

"Itu saya *pu* mama dan bapak, Bu Guru. *Sa* lihat juga saya punya teman-teman. Ada Deli, Asrin, dan Marlon di sana. Mereka *toki tambur*!" ucap saya gembira.

Toki berarti memukul. *Toki tambur* berarti memukul *tambur*. Di kampung, *tambur* sudah menjadi bagian dari berbagai perayaan.

"Iya, Luki. Mereka semua meyambut *ko* dengan sukacita. *Ko* harus tunjukkan bahwa *ko* bisa jadi contoh untuk mereka, Luki. *Ko* sudah tunjukkan itu di Jakarta," pesan Bu guru memberi semangat.

"Iya, Bu Guru. *Sa* siap bagi cerita dengan saya *pu* teman-teman," kata saya berjanji.



Saya turun dari perahu bersama Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri. Saya senang sekali. Masyarakat ramai sekali menyambut saya. *Tambur* dipukul berkali-kali. Teman-teman mengajak saya melompat dan menari. Sungguh hari yang indah. Saya turun dari perahu. Mama dan Bapak memeluk saya. Teman-teman juga juga memberi ucapan selamat.

"Akhirnya *ko* pulang, Luki. Mama *su* dengar *ko pu* prestasi di Jawa sana. Mama dan bapak bangga," kata Mama terharu.

Saya diajak berkeliling kampung. Saya diarak sebagai anak kampung yang berprestasi. Saya membawa piala kemenangan itu. Saya angkat tinggi-tinggi. Teman-teman tidak berhenti memukul *tambur*. Bersuka citalah semua orang di kampung.

"Luki, *ko* angkat tinggi itu *ko pu* piala!" teriak Marlon teman saya.

Saya tidak bisa dengar jelas apa yang dikatakan Marlon. Suara *tambur* keras sekali, tetapi saya tahu maksudnya. Dia memberi kode dengan mengangkat tinggi dua tangannya. Dari arah belakang, tiba-tiba seseorang mengangkat saya. Saya digendong ke atas pundaknya.

"*Ko* sudah buat bangga bapak, Luki," bisik bapak.

Ternyata bapak yang mengangkat tubuh saya ke atas pundaknya. Saya diajaknya berputar kampung. Teman-teman mengiring di samping dan belakang. Malamnya saya beristirahat. Saya merasa lelah sekali.

"Luki! Luki! Luki! Bangun!" panggil Mama.

Matahari bersinar terang. Cahayanya masuk dari sela-sela jendela rumah. Saya masih memejamkan mata.

"Luki bangun. *Su* siang! *Ko tara* mau sekolah?"

Saya membuka mata. Mata saya masih merah, tetapi matahari sudah terang. Saya keluar rumah. Inilah rumahku. Saya lihat ke depan, laut jauh terhampar. Saya pun tersenyum bahagia. Saya bergegas mandi dan bersiap ke sekolah.

"Mama, Luki berangkat!" ucap saya.

"Iya. Ingat, Luki. *Ko tara* boleh tinggi hati. *Ko* harus bagi pengalaman dengan *ko pu* teman. *Ko pu* teman juga harus punya prestasi macam *ko,*" pesan Mama sebelum saya berangkat.

"Iya, Ma. Saya pergi dulu ke sekolah," kata saya.

Saya pergi ke sekolah. Saya berjalan kaki seperti biasa dengan Marlon dan Rudi. Saya bawa oleh-oleh untuk mereka.

"Marlon, saya pergi lama dari kampung. *Ko tara* punya berita barukah dari *kitong pu* kampung?" tanya saya mengawali percakapan.

Saya berjalan di atas tanah berpasir. Kanan kirinya ialah pagar dari kayu yang memanjang.

"Ada, Luki. Banyak! *Ko* pergi lama. Jadi ada banyak kabar baru tentang *kitong pu* teman-teman," jawab Marlon antusias.

"Apa saja itu, Marlon?" tanya saya penasaran.

"Saya kemarin dapat ikan Kulit Pasir besar. Saya dapat juga ikan *Garopah* merah lima ekor. Saya pancing sendiri. Besar sekali, Luki!" jawab Marlon.

"Oh, itu biasa Marlon! Saya juga sering dapat ikan *Garopah* di pantai belakang rumah," ucap saya menimpali.

"Ah, saya ada cerita lain! *Sa pu* bapak ada pergi ke Pulau Kanober, pulau di seberang *kitong pu* kampung. Bapak ada cari kayu bakar, tetapi bapak juga ada dapat Ketam Kenari di sana. Bapak ada bawa beberapa ekor kemarin," cerita Marlon lagi.

Ketam Kenari adalah sejenis kepiting besar khas Papua. Kepiting besar ini biasanya hidup di pantai. Dia senang sekali hidup di pohon-pohon kelapa dan pepohonan pantai. Dia senang memakan kelapa yang sudah tua.

"Iya. Itu juga *su* biasa Marlon! *Tara* ada cerita lainkah?" tanya saya.

"Ada!" jawab Marlon singkat.

"Apa itu?" tanya saya penasaran.

"*Ko su* tahu, di *kitong pu* kampung akan dibangun *resort*, Luki! *Kitong pu* kampung nanti akan ramai, turis-turis asing datang ke sini. *Kitong* bisa adu bahasa Inggris nanti sama *dorang*," terang Marlon.

"Hah? *Ko* ini pasti tipu saja. Di mana *resort* akan dibangun? *Kitong pu* kampung kecil begini?" tanya saya tak percaya.

"Di ujung kampung sebelah barat!" jawab Marlon.

"Apa? Itu *kitong pu* hutan *mangi-mangi* di sana! *Dorang* mau pindah ke mana *kitong pu* mangi-mangi?" saya kaget mendengar berita dari Marlon. "*Dorang* pasti akan kasih habis *mangi-mangi* di sana. *Dorang* akan tebang. *Kitong pu* pantai pasti akan rusak di sana," ucap saya panjang.

Mangi-mangi dalam bahasa Biak berarti bakau. Bakau adalah pohon yang tumbuh di pantai. Akarnya kuat dan panjang menancap ke pasir. Kampung kami adalah pulau kecil yang kelilingi oleh pohon bakau. Pohon bakau melindungi kampung kami dari abrasi.

"Saya *tara* tau, Luki. Yang jelas *kitong* sebentar lagi akan kedatangan turis-turis asing kata saya *pu* bapak. Nanti *kitong* lanjut ceritanya lagi, Luki. Ini *su* siang. *Kitong* masuk kelas dulu. Bu Guru *su* menunggu di depan di kelas. *Ko* tengok ke sana!" kata Marlon terburu-buru.

"Wah, iya benar. Mari jalan sudah ke kelas!" kataku mengakhiri percakapan.

Saya dan Marlon pun masuk kelas. Saya kembali mengikuti pelajaran di sekolah. Ibu guru Ester masih menjadi guru yang baik dan sabar untuk kami. Hari ini ibu guru mengajak kami belajar mencintai lingkungan. Ibu guru mengawali dengan sebuah pertanyaan.

"Anak-anak, *kitong pu* kampung adalah pulau yang kecil. *Kitong* bersyukur karena pulau yang kecil ini dikelilingi oleh *mangi-mangi*. Apa manfaat *mangi-mangi* buat *kitong*? Siapa bisa bantu bu guru menjawab?" tanya Bu Guru Ester.

"*Mangi-mangi dong* berguna sebagai tempat *kitong* berteduh dari matahari, Bu Guru," jawab Marlon.



"Burung-burung juga *dong* hidup di *mangi-mangi*, Bu Guru. Burung suka bertengger di sana. *Kitong* suka lihat bangau dan burung-burung kecil singgah di ranting *mangi-mangi*," jawab Lusi sambil bercerita.

"Marlon, Lusi, kalian *pu* jawaban *tara* ada yang salah. Semuanya betul. *Kitong* bisa berteduh dari matahari di bawah *mangi-mangi*. *Kitong* juga bisa lihat burung-burung bermain di ranting *mangi-mangi*. Selain itu, *mangi-mangi* juga masih punya manfaat lain. *Mangi-mangi* juga dapat…" belum selesai bu guru menjelaskan, saya memotong pernyataan bu guru.

"Dapat lindungi *kitong pu* kampung dari ombak besar, Bu Guru." jawab saya semangat.

"Betul sekali, Luki. *Kitong pu* kampung beruntung karena *terpele* oleh *mangi-mangi*. *Mangi-mangi* bisa menahan abrasi," jelas Bu Guru Ester.

"Bu Guru, abrasi itu apa?" Marlon bertanya.

"Abrasi itu pengikisan tanah oleh air laut, Marlon. *Kitong pu* laut punya ombak yang kadang besar. Ombak yang besar bisa mengikis *kitong pu* pantai. Tapi *kitong* mesti bersyukur karena *mangi-mangi* lindungi *kitong pu* kampung dari abrasi. Akar-akar *mangi-mangi* yang kuat dapat menahan gelombang laut yang besar," terang Bu Guru Ester.

“Bu Guru, apa jadinya kalau *kitong pu* kampung *tarada mangi-mangi*?” tanya Asrin.

“Pertanyaan bagus, Asrin. Kalau *kitong pu* kampung *tara* punya *mangi-mangi*, *kitong pu* kampung bisa tenggelam dan hilang. Ombak yang besar dan tinggi dapat mengikis *kitong pu* kampung. Oleh karena itu, *kitong* harus jaga *kitong pu mangi-mangi*. *Kitong* harus jaga *kitong pu* kampung,” ajak Bu Guru Ester.

“Akar *mangi-mangi* juga jadi tempat ikan bermain, Bu Guru. Kepiting juga suka bermain di sana,” kata saya menambahkan manfaat pohon bakau.

Pohon bakau atau *mangi-mangi* memang punya banyak manfaat. Kayu *mangi-mangi* yang sudah tua juga bisa dimanfaatkan untuk kayu bakar. Akar-akarnya yang sudah tua juga bagus untuk dibuat kerajinan tangan.

“*Mangi-mangi* melindungi laut dari tepian. Dalam dan luasnya laut tetap *kitong* yang harus jaga. Luki, Bu Guru boleh minta tolong?” tanya Bu Guru Ester.

Ibu guru tiba-tiba menyebut nama saya.

“Iya, Bu Guru. Apa yang bisa saya bantu?” jawab saya.

“Ibu Guru minta tolong *ko* buat gambar satu ikan atau kepiting di papan tulis,” pinta Bu Guru Ester.

“Baik, Bu Guru,” saya pun menggambar sebuah ikan di papan tulis dengan kapur.

“Nah, anak-anak coba lihat ke papan tulis! Ada yang tahu ikan apa yang digambar Luki?” ucap Bu Guru Ester.

“Ikan *Garopah*, Bu Guru!” jawab anak-anak serentak.

“Iya, itu memang ikan *Garopah*. Orang di kota sering sebut ini ikan Kerapu. Siapa yang tahu di mana tempat ikan bertelur?” tanya Bu Guru Ester.

“Pasti di laut, Bu Guru,” kami menjawab dengan polos.

“Iya, benar di laut. Tepatnya, ikan bertelur di antara terumbu karang di laut. Oleh karena itu, *kitong* jangan sampai rusak terumbu karang di laut. Jangan sampai ikan *tara* bisa lagi bertelur di laut. Nanti *kitong tara* dapat makan ikan lagi,” nasihat Bu Guru Ester.

“Sampah juga bisa merusak laut, Bu,” teriak saya.

"Benar sekali, Luki. *Kitong* juga *tara* boleh buang sampah lagi ke laut. Nanti kalau ikan makan sampah, kasihan ikan-ikan itu *toh*. Apalagi, nanti ikan-ikan itu juga yang *kitong* makan," jelas Bu Guru Ester.

Teman-teman di kelas mengangguk-angguk. Mereka baru menyadari kebiasaan buruk yang selama ini dilakukan.

"Nah, mulai hari ini jangan lagi *kitong* buang sampah ke laut. Supaya laut *kitong* bersih. Jangan tebang lagi *kitong pu mangi-mangi*. Supaya *kitong pu* kampung terlindung. *Kitong pu* ikan pun dapat hidup senang di laut. Setuju?" ucap Bu Guru Ester.

"Setuju, Ibu Guru!" jawab anak-anak semangat.

"Bu Guru, benarkah di *kitong pu* kampung akan dibangun *resort*?" tanya saya.

"Benar, Luki. *Resort* akan dibangun di hutan ujung barat *kitong pu* kampung," Asrin menjawab pertanyaan saya dengan cepat.

"Apa nanti *tara* merusak laut, Bu Guru? Di sana ada hutan *mangi-mangi*," kata saya cemas.

Bu guru lalu diam. Kami menunggu jawaban dari Bu Guru Ester. Akan tetapi, bel sekolah terlanjur dipukul keras oleh Pak Guru Miri.

"Teng! Teng! Teng!" suara bel berdentang keras masuk ke kelas-kelas.

Tidak terasa sekolah hari ini telah selesai, tetapi pertanyaan saya di kelas belum selesai. Bu Guru masih menyimpan jawaban itu dari kami. Saya berjalan pulang bersama Lusi, Marlon, dan Asrin.

"Menurut kalian bagaimana? Kalian setuju ada *resort* di *kitong pu* kampung?" tanya saya.

"Apa salahnya, Luki? *Tarada* yang salah. Justru, *kitong pu* kampung akan semakin maju nanti. *Kitong* bisa main-main dan buang kail di sana nanti. Enak sekali pasti!" jawab Lusi.

"Benar sekali, Lusi. Nanti *kitong* juga akan bertemu banyak turis. Turis *dong* datang dari luar negeri bawa banyak uang. *Kitong* bisa jual ikan-ikan dan kelapa muda ke mereka," Marlon menambahi Lusi.

"*Tarada* yang salah, Luki. *Kitong* justru akan dapat banyak untung. *Kitong pu* kampung tidak akan sepi lagi. *Kitong pu* kampung akan ramai pengunjung. *Kitong* juga bisa belajar bahasa Inggris kepada mereka," jawab Asrin.

"Tapi bagaimana dengan hutan *mangi-mangi* di sana?" tanya saya.

"*Ah*, itu sedikit saja nanti yang akan ditebang, Luki. Tidak akan dikasih habis *kitong pu mangi-mangi,*" Asrin masih yakin dengan pendapatnya.

Lusi dan Marlon tampak berpikir. Pandangannya mengawang ke laut jauh di ujung kampung.

"Dengar! Lusi, Asrin, Marlon! Kalian pernah membayangkan *kitong pu* pulau kehilangan semua pohon? Kalau *resort* di bangun di sini, artinya pohon-pohon kelapa, pohon sukun, hingga pohon *mangi-mangi* di ujung kampung akan ditebang semua. *Resort* tidak seperti *kitong pu* rumah yang kecil. *Resort* itu besar, Asrin! Oleh karena itu, semua pohon pasti akan ditebang," jelas saya.

"Wah kalau begitu, *kitong pu* kampung pasti akan sangat panas ya," ucap Marlon.

"Betul sekali! *Ko tara* akan makan Ketam Kenari lagi," kata saya memberi penjelasan pada Marlon.

"Mana bisa? Itu makanan paling saya suka, saya *tara* bisa kalau tidak makan itu," Marlon kecewa.

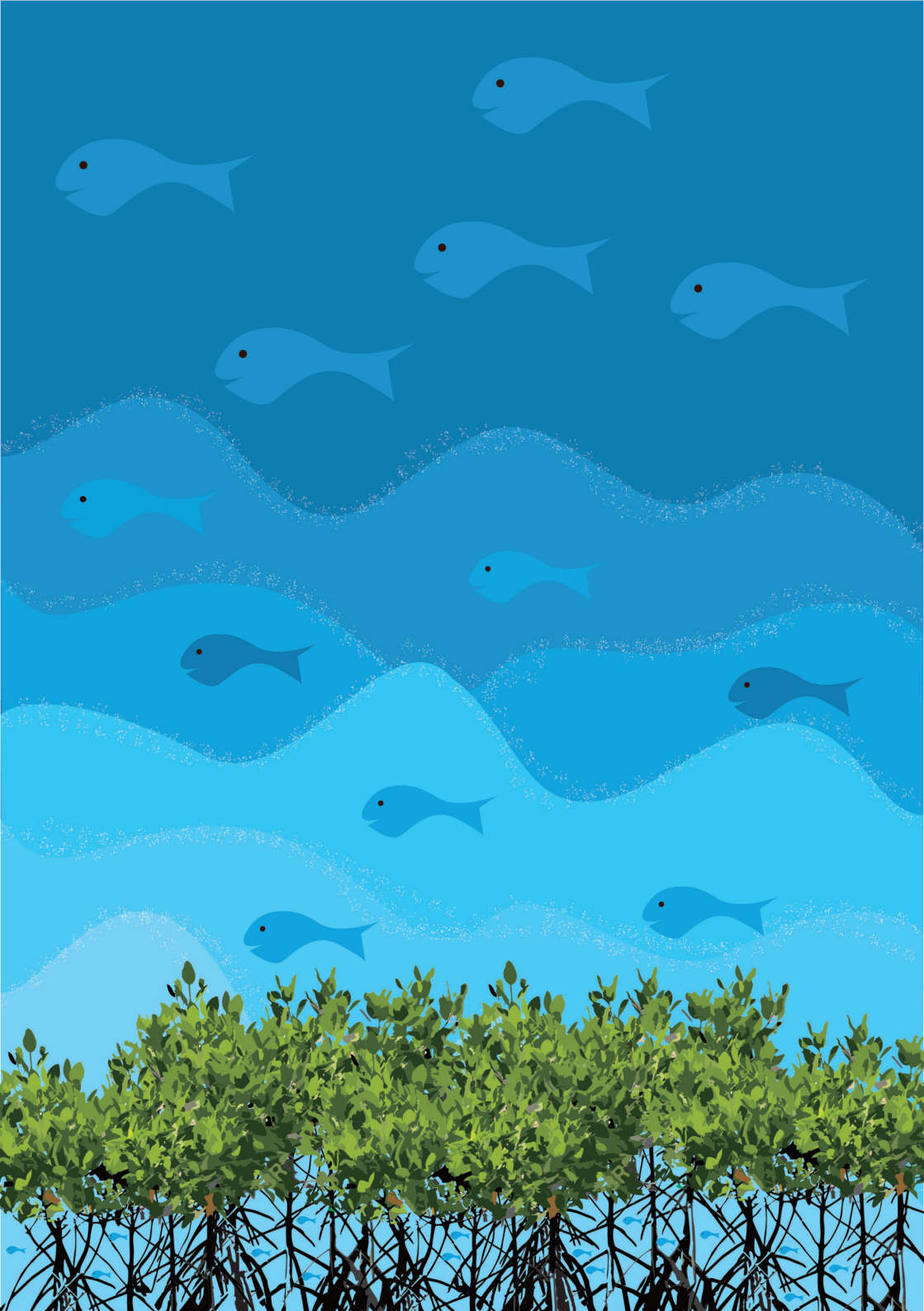
"Tidak hanya Ketam Kenari, ikan pun akan semakin susah *kitong* dapat nanti," saya meyakinkan teman-teman tapi teman-teman masih bertanya.

"Kenapa bisa begitu, Luki? Ikan *tara* makan sukun. Ikan juga *tara* makan kelapa *toh*?" tanya Asrin.

"Tapi ikan butuh tempat tinggal. Ikan butuh makan. Ikan-ikan *dorang pu* rumah itu salah satunya di sela akar-akar pohon *mangi-mangi*. Kalau pohon *mangi-mangi* ditebang, ikan pun pergi hilang," jelas saya.

"Betul begitukah, Luki?" tanya Marlon.

"Iya, betul. Yang paling bahaya adalah abrasi. *Mangi-mangi* lindungi *kitong pu* kampung dari abrasi. *Mangi-mangi* ditebang, kampung pun kehilangan pelindung dari ombak yang besar. Saya sudah lihat di Kota Jakarta. Dulu, Jakarta katanya punya pantai yang bagus, ikan-ikan banyak melimpah, dan mangi-mangi tumbuh lebat. Tapi sekarang pantai dan lautnya *su* kotor, ikan-



ikan *su* pergi karena *tara* ada lagi tempat hidup mereka, *mangi-mangi* pun *su* ditebang dan diganti bangunan hotel dan gedung," kata saya berbagi pengalaman.

"Ikan-ikan hilang ke mana?" tanya Marlon.

"Ikan-ikan *dorang* pergi jauh-jauh dari pantai. *Dorang* pergi ke tengah laut yang jauh dan mencari rumah baru. Itulah sebabnya nelayan di Jakarta harus mencari ikan jauh sampai ke tengah laut. *Tara* ada ikan di pantai macam di sini," jawabku bercerita.

"Kalau begitu. Ini berbahaya untuk *kitong pu* masa depan," kata Marlon mulai sadar.

"*Kitong* harus jaga dan lindungi laut," seru Lusi.

"Itu yang penting dilakukan sekarang," kata saya mengajak teman-teman untuk berbuat sesuatu.

"Kalian tahu? *Kitong pu* kampung, bahkan bisa hilang dari peta?" kata saya memacu semangat teman-teman.

"Apa sebab?" tanya Asrin.

"Sebab *tara* ada lagi *mangi-mangi* yang menahan gelombang laut. Gelombang laut yang besar pelan-pelan akan mengikis *kitong pu* pantai sedikit-sedikit sampai *kitong pu* kampung kecil dan habis," jelas saya.

"Wah, saya *tara* mau itu terjadi. *Kitong* harus cegah ini terjadi!" ucap Lusi yang mulai cemas.

"Saya dapat kabar dari saya *pu* mama. Mama bilang Marta *pu* keluarga akan jual tanahnya yang berisi hutan *mangi-mangi* di ujung kampung. *Dorang* mau jual ke Pak Bob, pengusaha dari Jakarta. Pak Bob itulah yang mau bangun *resort* di *kitong pu* kampung. *Resort* itu penginapan yang mewah dan besar. *Dong* bahkan *su* punya nama untuk *resort* yang akan dibangunnya di sini. Mama bilang dong akan kasih nama 'Reni Dive Resort'," kata saya berbagi cerita dari Mama.

"Wah! Ini bahaya. Saya *tara* peduli *dong* mau kasih nama apa. Tapi *kitong* harus bujuk Marta supaya *dong pu* keluarga *tara* jadi jual tanah itu. Kalau *mangi-mangi* ditebang, kasihan ikan-ikan yang hidup di sana. Abrasi juga akan makin mengancam *kitong pu* tempat tinggal," kata Asrin mulai cemas.

Bergegas kami pulang ke rumah masing-masing. Kami ingin segera bertemu dengan Marta *dong pu* keluarga supaya dia mau batalkan rencana keluarga besarnya. Kami berharap Marta bisa membujuk bapak dan mamanya supaya membatalkan rencananya.

"Nanti *kitong* baku jumpa di dermaga kampung ya, teman-teman!" ajak saya membuat kesepakatan.

"Baik, Luki," jawab teman-teman menjawab kompak.

Di ujung dermaga kami berkumpul. Hutan bakau atau *mangi-mangi* ada di ujung kampung sebelah barat. Bakau hampir mengelilingi *kitong pu* kampung. Hanya di bagian dermaga saja yang bebas pohon bakau. Bakau merupakan pelindung kampung kami dari abrasi dan tempat hidup beraneka ragam jenis ikan. Bakau juga tempat tinggal banyak burung-burung cantik.

"Teman-teman, mari *kitong* bicara dengan Marta. Ada yang lihat *dorang* ada di mana?" tanya saya.

"*Dorang su* pergi ke ujung barat kampung, Luki. Dia pasti *su* mau tebang pohon-pohon bakaunya," ucap Lusi makin cemas.

"Kalau begitu ayo lekas *kitong* ke sana!" kata saya.

Kami berlari menuju hutan bakau ujung kampung itu. Marta dan *dong pu* bapak dan mama sudah ada di sana. Kami melihat juga ada beberapa orang dari kota,

mungkin salah satunya adalah Pak Bob, yang akan membeli tanah tempat tumbuh *mangi-mangi* itu. Kami mengamati dari jauh percakapan mereka.

"Kita akan bangun *resort* mewah di sini nanti, Bapak. Kita akan jadikan pulau ini sebagai tempat wisata favorit. Saya janji, saya akan bagi untung untuk bisnis ini," kata Pak Bob kepada Marta *pu* keluarga.

"*Kitong* setuju saja, Pak Bob. Yang penting *kitong* sama-sama dapat untung. Pak Bob senang, *kitong* pun senang. Itu *kitong pu* bisnis," jawab Marta *pu* bapak santai.

"Jadi, kapan saya bisa mulai pembangunannya?" tanya Pak Bob.

Tampak Marta *pu* keluarga semua diam dan tak menjawab.

"Oh, saya mengerti maksudnya," pak Bob tampak mengambil sesuatu dari tas hitamnya. Tampaklah sebuah amplop besar berwarna cokelat.

"Ambillah, Bapak! Ini sesuai dengan jumlah uang yang Bapak minta," Pak Bob tampak menyerahkan amplop cokelat itu pada Marta *pu* bapak.

"Jumlahnya baru setengahnya. Setengahnya lagi akan saya berikan setelah Bapak bisa kasih tebang habis semua bakau di kawasan ini. Saya butuh lahan yang luas untuk mulai pembangunan," kata Pak Bob tegas.

"Oh, itu mudah saja, Pak Bob. *Kitong su* siapkan semua alatnya. *Kitong* siap kasih rata semua *mangi-mangi* di sini," jawab Marta *pu* bapak semangat.

Kami mengawasi dari jauh dengan perasaan takut dan cemas. Ternyata, Pak Bob dan Marta *pu* keluarga sudah transaksi jual beli lahan. Marta *pu* keluarga semua *su* pegang parang. *Dorang* siap untuk tebang semua *mangi-mangi*. Saya mengambil langkah cepat dan keluar dari tempat persembunyian.

"Marta! Jangan tebang!" teriak saya dari jauh.

"Kenapa? Ini *kitong pu* pohon. Bukan *ko* punya!" Marta marah.

"Memangnya *ko pu* keluarga *su* pasti mau jual ini tanahkah?" tanya saya.

"Iya," jawab Marta singkat.

"*Ko su* yakin?" tanya saya lagi.

"Tentu saja. *Kitong su* jual tanah ini ke Pak Bob," jawab Marta.

"Tapi sebaiknya *ko* jangan buru-buru tebang *mangi-mangi* itu. Pohon *mangi-mangi* itu butuh waktu lama untuk tumbuh. *Ko* harus ingat itu, Marta," kata saya mengingatkan.

"Iya, betul. Jangan tergesa-gesa, Marta," Lusi mencoba membujuk Marta.

"*Kitong* harus tebang sekarang, Luki. *Dorang* akan bawa uang banyak untuk *kitong*. Saya bisa sekolah di kota. Saya mau sekolah tidak jelek macam di sini," Marta teguh dengan pendiriannya. Kedua orang tuanya berdiri di belakang.

"*Kitong* masih bisa sekolah di sini, Marta. Ibu guru Ester dan Pak Guru Miri masih ada untuk *kitong*. Jangan *ko* jual hutan *mangi-mangi* ini, Marta!" teriak Marlon.

"Ah, biar saja. *Kitong* mau tebang bakau ini. *Kitong* mau jual supaya Marta dapat sekolah di kota," kata Marta *pu* bapak.

"Iya. *Kitong* akan tetap tebang semua *mangi-mangi* di sini. Pak Bob akan bangun *resort* besar. Kalian juga

bisa dapat kerja nanti di sini. Jadi kalian tenang saja. Pergi sudah. Jangan ganggu Pak Bob punya bisnis!" teriak Marta *pu* mama.

Kami diam mendengar orang tua Martha memarahi kami. Padahal, maksud kami baik. Kami ingin *mangi-mangi* tetap lestari dan alam pun tetap berseri, tetapi Marta dan *dong pu* keluarga sulit untuk dibujuk.

"*Kitong* mau tebang ini pohon-pohon supaya *dorang* bisa sandar perahu baik-baik nanti di sini. Lain itu, supaya pembangunan *resort* bisa cepat *kitong* mulai. Kalian jangan halangi kami. Kalian pergi sudah!" teriak Marta pada kami.

"Baik, Marta. *Kitong* pergi! Tapi kasih izin *kitong* untuk ambil bunga pohon bakau yang jatuh. *Kitong* mau simpan untuk tanam," kata saya meminta izin.

Akhirnya, kami pun terpaksa pergi. Kami memungut bunga-bunga bakau sebanyak yang kami bisa. Kami pun pulang dengan membawa banyak bunga bakau di tangan. Saya sampaikan pesan terakhir sebelum kami pergi.

"Laut akan marah! Pak Bob, saya sudah lihat laut di Jakarta. Jangan *ko* rusak *kitong pu* laut seperti laut di kota-kota besar yang tercemar. Biarkan *mangi-mangi* tetap tumbuh hijau. Biarkan *kitong pu* laut tetap biru," ucap saya berharap untuk terakhir kali.

Pak Bob hanya melempar senyum sedikit. Pak Bob lalu berbalik badan dan menuju perahunya.

"Ini, apa?" tiba-tiba Pak Bob bertanya kepada pengawalnya. Kakinya tampak menginjak sesuatu. Pengawalnya hanya tampak bingung.

"Astaga, itu telur-telur penyu, Pak Bob! Teman-teman, ayo kita pindahkan ke tempat yang lebih aman," teriak saya kepada teman-teman.

"Wah! Kasihan sekali mereka," kata Pak Bob sambil tetap pergi menuju perahunya.

"Ini hanya salah satu akibatnya, Pak Bob. Penyu-penyu akan kehilangan tempat mereka bertelur! Beri kesempatan mereka hidup bebas!" teriakku dari jauh.

Marta dan kedua orang tuanya sudah tidak peduli. Mereka mulai menebang semua pohon bakau di ujung barat kampung. Burung-burung beterbangan. Kami pergi



dengan rasa sedih. Pohon-pohon mulai tumbang. Ikan-ikan berlarian tak tentu arah. Bayangan kerusakan sudah di depan mata.

Keesokan harinya kami mendengar bahwa rencana pembangunan *resort* dibatalkan karena Pak Bob tidak memiliki izin. Ibu guru bersama dengan Kepala Kampung ternyata sudah berhasil berunding dengan Pemerintah. Marta dan *dorang pu* keluarga hanya bisa menyesal. Mereka terlalu terburu-buru. Pohon-pohon bakau sudah bertumbangan. Ikan-ikan sudah berlarian pergi. Laut menjadi gersang tanpa pohon bakau lagi. Burung-burung pun pergi dari ranting-ranting bakau yang dulu tegak berdiri. Tidak ada lagi Ketam Kenari atau kepiting merah di akar-akar bakau. Mereka semua pergi.

"Marta! Nasi sudah jadi bubur! Menyesal pun *tara* ada guna lagi. Tapi *kitong* masih punya kesempatan!" kata saya mencoba menguatkan.

"*Kitong su* tidak punya kesempatan, Luki! *Ko* lihat, pantai *su* gersang. Pohon bakau sudah ditebang. Pohon bakau sudah tumbang. Akar-akarnya, bahkan sudah

kitong cabut. *Kitong su* ambil jadi kayu bakar," Marta berkata tersedu. Dia menyesal karena tidak mendengar saran saya dan teman-temannya.

"*Kitong* masih punya kesempatan, Marta. *Ko tara* ingat? *Kitong* pernah kumpulkan bunga-bunga bakau dari bakau yang *ko* tebang," kata saya memberi harapan.

"Untuk apa? Itu bunga saja. Bukan pohon yang bisa ditanam!" ucap Marta.

"Bisa!" tiba-tiba Ibu Guru Ester datang menimpali.

"*Mangi-mangi* bisa ditanam lagi. Bunga *mangi-mangi* merupakan tunas bagi *mangi-mangi* kecil. *Kitong* tinggal tanam di pantai. Nanti *kitong* tunggu dia akan tumbuh tinggi menjulang," terang Ibu Guru Ester kepada Marta.

"Pasti lama," Marta tertunduk dan hampir putus asa.

"Iya, *mangi-mangi* butuh beberapa tahun untuk tumbuh menjulang dan berkembang," jawab Ibu Guru Ester.

"*Kitong* harus bersabar menunggu. *Kitong* dapat pelajaran berharga hari ini," kata saya sedikit menasihati.



"*Kitong tara* boleh lagi asal saja tebang *mangi-mangi*. *Kitong* sekarang yang terkena akibatnya," Lusi ikut bicara.

"Maafkan saya teman-teman. Maafkan saya Ibu Guru," Marta menyesal.

"Mari *kitong* tanam kembali *mangi-mangi* di sini. Saya sudah ambil bunga *mangi-mangi*nya. Marta, mari *kitong* tanam bersama!" saya ajak Marta dan teman-teman segera menanam biji *mangi-mangi* yang ada.

Kami pun bersama-sama menanam *mangi-mangi* dari bunga yang sudah terkumpul. Kami harus bekerja keras demi masa depan laut kami.

"Kalian harus jaga *kitong pu* laut ya! Kalian harus jaga pantai dan *mangi-mangi* ini sampai tumbuh tinggi. Kalian mau lihat kepiting dan ikan-ikan datang lagi ke sini *toh*? Kalian mau burung-burung juga bermain-main lagi di ranting-ranting *mangi-mangi* ini *toh*?" Bu Guru Ester mengingatkan pentingnya menjaga laut dan *mangi-mangi*.

"Iya, Bu Guru. Kami mau jaga. Kami mau *kitong pu* pantai kembali asri seperti dulu," kami menjawab bersama-sama.

Begitulah pesan Bu Guru Ester. Laut harus kita jaga. Sejak peristiwa itu, kami pun berjanji akan menjaga laut dengan sepenuh hati. Kami tidak akan menjual laut kami kepada siapa pun. Kami akan menjaga dan melindungi laut tempat hidup kami.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Imam Arifudin, S.Pd.,Gr.
HP : 081317863187
Pos-el (*Email*) : riangruang@gmail.com
Alamat Kantor : Perumahan Taman Alfa Indah, Joglo, Jakarta Barat
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. Juli 2018–sekarang: Guru Bahasa Indonesia Sekolah Highscope Indonesia Alfa Indah
2. Januari–Juni 2018: Guru Bahasa Indonesia SMA Ibnu Hajar Boarding School, Depok
3. 2015–2016 : Guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (SM-3T) LPTK UNJ

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ (2010-2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
Luki dari Ujung Negeri (2017)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit
Pesan Moral dan Teknik Penyampaiannya dalam Naskah Drama Anak-Anak pada Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (2015)

Informasi Lain dari Penulis:
Lahir di Cilacap, 8 Juli 1991. Penulis merupakan seorang guru yang telah selesai mengabdikan diri sebagai Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) pada tahun 2015 hingga 2016. Selama satu tahun menjadi guru SM-3T, penulis bertugas di wilayah Kepulauan Ayau, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Pengalaman selama satu tahun di Papua membuat penulis banyak belajar dan menjadikannya sumber inspirasi dalam menulis. Penulis telah selesai menjalani Pendidikan Profesi Guru di Universitas Negeri Jakarta tahun 2017. Membaca dan menulis masih menjadi salah satu aktivitas yang terus dia jalani. Saat ini, penulis menetap di Jakarta.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Martha Lena A.M.
Email : marthamanurung@yahoo.co.uk
Bidang Keahlian: Penyuntingan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan (1986)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.

Biodata Ilustrator

Nama : Mahfuz Imam, S.Pd.
Pos-el : nomor45@gmail.com
Bidang Keahlian: ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf Subbidang Pengendalian, Badan Bahasa, Kemendikbud
2. Guru Bahasa Indonesia SMIT Al Marjan
3. CEO Trikarya Muda Tama

Riwayat Pendidikan
S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ

Luki menyadari pentingnya keberadaan bakau di pantainya. Bakau bisa melindungi kampungnya dari bahasa abrasi. Selain itu, bakau juga bisa sebagai tempat bermain dan berkembang ikan-ikan. Suatu hari, seseorang dari kota hendak membeli lahan bakau di kampungnya untuk dijadikan sebagai tempat penginapan. Hutan bakau pun akan ditebang untuk pembangunan tempat penginapan. Luki dan teman-temannya pun berjuang untuk membatalkan rencana tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-417-4